

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Sampel Penelitian

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2021. *Purposive sampling* digunakan sebagai Teknik dalam menentukan sampel dimana sampel disaring berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, terdapat 23 data perusahaan yang telah memenuhi semua kriteria sampel.

**Tabel 4.1 Hasil Seleksi Data Perusahaan**

Keterangan	Jumlah
Populasi : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	211
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria ( <i>purposive sampling</i> ):	
1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2015-2021	-76
2. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2015-2021	-20
3. Perusahaan yg tidak menggunakan mata uang rupiah	-26
4. Perusahaan yang mengalami rugi selama periode tahun 2015-2021	-44
5. perusahaan yg memiliki data variabel tidak lengkap	-22
Sampel Penelitian	23

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

#### 4.2. Analisis Data

Penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari 4 uji, serta dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji f

dengan Teknik analisis regresi linier berganda, dan dijalankan uji koefisien determinasi. Proses pengolahan data menggunakan software IBM SPSS 26.

#### 4.2.1. Statistik Deskriptif

Guna mendeskripsikan sebuah data digunakanlah analisis statistic deskriptif, dimana dapat memberi deskripsi data melalui nilai minimum, maksimum, mean, serta standar deviasinya atas setiap variabel yang digunakan (Ghozali, 2018).

Berikut disajikan tabel hasil analisis dari uji ini:

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
agresivitas pajak	136	2.00	555.00	28.1838	46.33888
kualitas audit	136	.00	1.00	.2426	.43027
kepemilikan manajerial	136	.00	8665.00	1911.0882	2434.85713
kepemilikan institusional	136	.00	16460.00	5407.7574	3246.55084
komisaris independen	136	.00	5000.00	3473.4118	1348.66009
komite audit	136	.00	4.00	2.8824	.69983
Valid N (listwise)	136				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Adapun penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

##### 1. Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh nilai minimum dari agresivitas pajak yaitu 2 dan nilai maksimumnya adalah 555. Nilai rata-rata agresivitas pajak menunjukkan hasil sebesar 28.1838 sedangkan nilai standar deviasi dari agresivitas pajak adalah sebesar 46.33888.

##### 2. Kualitas Audit (X1)

Berdasarkan tabel 4.2, kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, dengan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dan nilai rata-rata (mean)

sebesar 0,2426 sedangkan nilai standar deviasi dari agresivitas pajak adalah sebesar 0.43027.

### 3. Kepemilikan Manajerial (X2)

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh nilai minimum dari kepemilikan manajerial yaitu 0 dan nilai maksimumnya adalah 8665. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial menunjukkan hasil sebesar 1991.0882 sedangkan nilai standar deviasi dari kepemilikan manajerial adalah sebesar 2434.85713.

### 4. Kepemilikan Institusional (X3)

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh nilai minimum dari kepemilikan institusional yaitu 0 dan nilai maksimumnya adalah 16460. Nilai rata-rata kepemilikan institusional menunjukkan hasil sebesar 5407.7574 sedangkan nilai standar deviasi dari kepemilikan institusional adalah sebesar 3246.55084.

### 5. Komisaris Independen (X4)

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh nilai minimum dari komisaris independen yaitu 0 dan nilai maksimumnya adalah 5000. Nilai rata-rata komisaris independen menunjukkan hasil sebesar 3473.4118 sedangkan nilai standar deviasi dari komisaris independen adalah sebesar 1348.66009.

### 6. Komite Audit (X5)

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh nilai minimum dari komite audit yaitu 0 dan nilai maksimumnya adalah 4. Nilai rata-rata komite audit menunjukkan hasil sebesar 2.8824 sedangkan nilai standar deviasi dari komite audit adalah sebesar 0.69983.

#### 4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan guna mencari tahu apakah model regresi yang digunakan penelitian ini menghasilkan nilai parametrik yang sesuai, sehingga dilakukan 4 uji asumsi klasik sebagai berikut beserta hasilnya:

#### 4.2.3. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan guna mengetahui pada model regresi apakah variabel pengganggunya/residualnya mempunyai distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2018). Data yang terdistribusi normal ialah model regresi yang baik. Data akan dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (1 Sampel K-S). Berikut merupakan hasil dari perhitungan uji normalitas awal

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas**

**Sebelum Outlier**

→ **NPar Tests**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Standardized Residual
N		161
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.98425098
Most Extreme Differences	Absolute	.363
	Positive	.363
	Negative	-.299
Test Statistic		.363
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Dari tabel 4.3 dapat diketahui jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan jika data tersebut tidak terdistribusi dengan normal. Guna menangani hal tersebut, salah satu solusi yang dapat ditempuh yaitu dengan melakukan outlier data. Ghozali (2018) mengatakan bahwa outlier merupakan kasus dimana terdapat data yang mempunyai karakteristik unik atau berbeda jauh dari observasi lainnya sehingga menimbulkan nilai yang ekstrem. Maka dari itu, data pada penelitian ini dihapus sebanyak 25 data, sehingga data yang diolah menjadi 136 data. Berikut merupakan hasil uji setelah dilakukan outlier:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas  
Setelah Outlier**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Standardized Residual
N		136
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.98130676
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.069
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

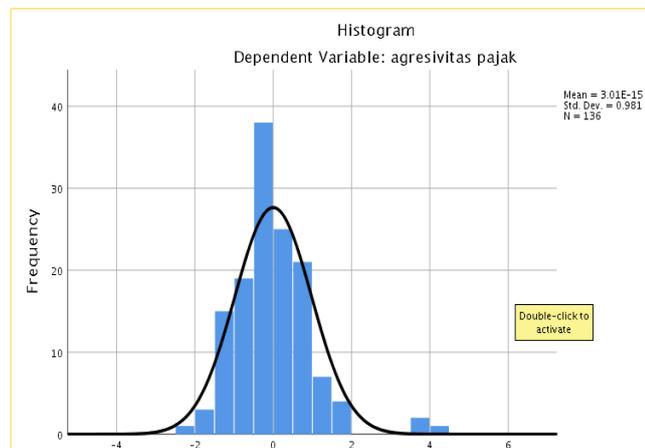
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Dari tabel 4.4 menunjukkan nilai Asymp. Sig.. (2-tailed) sebesar 0,087 dimana nilai tersebut telah lebih besar dari 0,05 sehingga data terdistribusi secara

normal. Guna menguatkan hasil uji normalitas, berikut disajikan tampilan output chart grafik histogram maupun gambar P-Plot.

**Gambar 4.1 Chart Grafik Histogram dan P-Plot**



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

#### 4.2.4. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan guna mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel independennya pada model regresi. Model regresi akan dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independennya (Ghozali, 2018). Pendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat melihat pada nilai *tolerance* dan nilai VIF. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka variabel independen tidak terkena masalah multikolinearitas. Berikut disajikan hasil perhitungan uji multikolinearitas.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	kualitas audit	.762	1.313
	kepemilikan manajerial	.395	2.529
	kepemilikan institusional	.434	2.302
	komisaris independen	.872	1.147
	komite audit	.966	1.035

a. Dependent Variable: agresivitas pajak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa tiap variabel memiliki nilai *tolerance* yang lebih dari 0,10 serta nilai VIF yang kurang dari 10. Sehingga dapat diasumsikan bahwa data dari tiap variabel terbebas dari masalah multikolinearitas diantara variabel independennya.

#### 4.2.5. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *variance* dari residual 1 pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang bagus ialah yang terbebas dari gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Uji ini dideteksi menggunakan uji gletjer dengan melihat nilai signifikansinya, apabila didapati nilai  $> 0,05$  maka dikatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, apabila nilai  $\text{sig} < 0,05$  maka akan dikatakan terkena gejala heteroskedastisitas. Berikut disajikan hasil uji beserta penjelasannya:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10.139	22.796		-.445	.657
	kualitas audit	-9.412	10.360	-.090	-.908	.365
	kepemilikan manajerial	.001	.003	.037	.265	.791
	kepemilikan institusional	.001	.002	.107	.808	.421
	komisaris independen	.002	.003	.059	.631	.529
	komite audit	2.630	5.656	.041	.465	.643

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Dapat dilihat dari tabel 4.6 bahwasannya nilai signifikansi dari tiap variabel telah melebihi 0,05 sehingga bisa disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

#### 4.2.6. Uji Autokorelasi

Pengujian ini memiliki tujuan guna menguji model regresi linier apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu dalam periode sebelumnya (t-1) ataupun tidak. Jika didapati korelasi, maka model memiliki masalah autokorelasi. Dengan bantuan uji autokorelasi, gejala korelasi dengan variabel satu periode dan variabel periode lainnya diperiksa. Model regresi seharusnya tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi. Pengukuran data yang mempengaruhi autokorelasi ditunjukkan dengan skor Durbin-Watson (test DW). Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.095 <sup>a</sup>	.009	-.029	47.00804	2.000

a. Predictors: (Constant), komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional

b. Dependent Variable: agresivitas pajak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai DW adalah 2,000. Penelitian ini mencakup total 316 observasi dan memiliki 5 variabel independen. Nilai yang diperoleh berdasarkan Tabel Durbin Watson yaitu  $dL = 1,79$ , dan  $dU = 1,84$  sehingga dapat dihitung nilai  $4 - dU = 4 - 1,84 = 2,16$  dan  $4 - dL = 4 - 1,79 = 2,21$ . Jadi, mengacu pada tabel Durbin-Watson, nilai  $dU$  adalah 1,84 dan nilai  $4 - dU$  adalah 2,16. Nilai  $DW >$  nilai  $dU$  dan nilai  $DW <$  nilai  $4 - dU$ , sehingga model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda autokorelasi.

#### **4.2.7. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis ini bertujuan guna melihat ada atau tidaknya pengaruh yang diberikan variabel independen kepada variabel dependennya. Berdasar hasil perhitungan SPSS model persamaan regresi akan mengestimasi pengaruh antar tiap variabel. Berikut merupakan tabel hasil uji analisis regresi linier berganda:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Analisis Regresi  
Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	7.765	23.707	
	kualitas audit	-5.207	10.775	-.048
	kepemilikan manajerial	.001	.003	.069
	kepemilikan institusional	.001	.002	.080
	komisaris independen	.001	.003	.037
	komite audit	2.996	5.882	.045

a. Dependent Variable: agresivitas pajak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Menurut hasil uji di atas terbentuklah persamaan regresi seperti berikut:

$$Y = 7.765 - 5.207X_1 + 0,001X_2 + 0,001X_3 + 0,001X_4 + 2.996X_5 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diimpresentasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 7.765 yang berarah positif. Pada persamaan regresi memiliki arti bahwa jika nilai variabel antara variabel kualitas audit dan tata kelola perusahaan dianggap ada, maka terdapat kecenderungan jika agresivitas pajak mengalami kenaikan sebesar 7.765.
2. Koefisien regresi pada kualitas audit besarnya 5.207 yang arahnya negatif, berarti apabila kualitas audit mengalami penurunan satu satuan, maka nilai kualitas audit akan mengalami penurunan sebesar 5.207 dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai konstan.
3. Koefisien regresi pada kepemilikan manajerial besarnya 0,001 yang arahnya positif, berarti apabila kepemilikan manajerial mengalami peningkatan satu satuan,

maka nilai kepemilikan manajerial akan mengalami peningkatan sebesar 0,001 dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai konstan.

4. Koefisien regresi pada kepemilikan institusional besarnya 0,001 yang arahnya positif, berarti apabila kepemilikan institusional mengalami peningkatan satu satuan, maka nilai kepemilikan institusional akan mengalami peningkatan sebesar 0,001 dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai konstan.
5. Koefisien regresi pada komisaris independen besarnya 0,001 yang arahnya positif, berarti apabila komisaris independen mengalami peningkatan satu satuan, maka nilai komisaris independen akan mengalami peningkatan sebesar 0,001 dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai konstan.
6. Koefisien regresi pada komite audit besarnya 2.996 yang arahnya positif, berarti apabila komite audit mengalami peningkatan satu satuan, maka nilai komite audit akan mengalami peningkatan sebesar 2.996 dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai konstan.

#### **4.2.8. Pengujian Hipotesis**

##### **4.2.8.1. Uji Statistik F**

Uji ini dijalankan guna memberikan petunjuk apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan memberikan pengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2018). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat melalui nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi melebihi 0,05 maka variabel independennya secara bersamaan tidak mempengaruhi variabel dependennya. Sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel

independennya dengan bersamaan mempengaruhi variabel dependennya. Berikut merupakan hasil uji F dari penelitian ini:

**Tabel 4.9 Hasil Uji F**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2616.142	5	523.228	.237	.946 <sup>b</sup>
	Residual	287268.262	130	2209.756		
	Total	289884.404	135			

a. Dependent Variable: agresivitas pajak

b. Predictors: (Constant), komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih dari 0,050 yakni 0,946 dimana dapat ditarik kesimpulan bahwasannya variabel independen yang terdiri dari kualitas audit serta tata Kelola perusahaan secara bersama-sama tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

#### 4.2.8.2. Uji Statistik (*t test*)

Pengujian ini dapat digunakan sebagai penunjuk seberapa jauhnya pengaruh variabel independennya secara individu dalam menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2018). Pada uji ini, apabila diperoleh nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka hipotesisnya diterima. Adapun hasil dari *t test* dapat dilihat pada tabel 4.10.

**Tabel 4.10 Hasil Uji T**

Model	t	Sig.	Standar	Kesimpulan
Kualitas Audit (X1)	-483	630	0.05	Ditolak
Kepemilikan Manajerial (X2)	494	622	0.05	Ditolak
Kepemilikan Institusional (X3)	601	549	0.05	Ditolak
Komisaris Independen (X4)	395	693	0.05	Ditolak

Komite Audit (X5)	509	611	0.05	Ditolak
-------------------	-----	-----	------	---------

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak(Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

1. Pengaruh kualitas audit terhadap agresivitas pajak

Nilai signifikansi dari variabel kualitas audit diperoleh besarnya 0,630 melebihi 0,05. Maka kesimpulannya bahwa hipotesis 1 ditolak, sehingga hal ini memperlihatkan jika kualitas audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak

Nilai signifikansi dari variabel kepemilikan manajerial diperoleh besarnya 0,622 melebihi 0,05. Maka kesimpulannya bahwa hipotesis 2 ditolak, sehingga hal ini memperlihatkan jika kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak

Nilai signifikansi dari variabel kepemilikan institusional diperoleh besarnya 0,549 melebihi 0,05. Maka kesimpulannya bahwa hipotesis 3 ditolak, sehingga hal ini memperlihatkan jika kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4. Pengaruh komisaris independen terhadap agresivitas pajak

Nilai signifikansi dari variabel komisaris independen diperoleh besarnya 0,693 melebihi 0,05. Maka kesimpulannya bahwa hipotesis 4 ditolak, sehingga hal ini memperlihatkan jika komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

#### 5. Pengaruh komite audit terhadap agresivitas pajak

Nilai signifikansi dari komite audit terhadap diperoleh besarnya 0,611 melebihi 0,05. Maka kesimpulannya bahwa hipotesis 5 ditolak, sehingga hal ini memperlihatkan jika komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

#### 4.2.9. Koefisien Determinasi

Uji ini dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2018). Berikut disajikan hasil dari pengujian ini dalam bentuk tabel 4.11.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.095 <sup>a</sup>	.009	.029

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.11, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,029 atau 2,9%. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwasannya pengaruh yang diberikan variabel independen yang terdiri dari kualitas audit serta tata kelola perusahaan terhadap variabel dependennya yakni agresivitas pajak sebesar 2,9% dan sisanya yaitu 97,1% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

### **4.3. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas tentang pengaruh kualitas audit dan tata kelola perusahaan terhadap agresivitas pajak. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021. Diperoleh hasil penelitian dengan pembahasan sebagai berikut :

#### **4.3.1. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ditolak. Hal ini disebabkan pada perusahaan yang di audit oleh KAP big four dan KAP non big four ketika KAP mengaudit suatu laporan akan berpedoman pengendalian karena aturan sudah ditetapkan oleh IAPI sehingga pelaksanaannya sudah didasari oleh peraturan yang ada, sehingga membuat Kualitas Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak (Alvin dan Susanto, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Yohana dan Destriana (2019) dan Kusuma dan Firmansyah (2018) bahwa kualitas audit berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kualitas audit. Adanya kualitas audit mencegah agresivitas pajak. Dengan penggunaan Big Four akan menjamin adanya harapan tersebut ternyata belum dapat dipenuhi karena dalam melakukan audit sudah ada pedoman pelaksanaan audit secara terorganisasi dan kode etik auditor yang ditetapkan oleh IAPI. sehingga pelaksanaan audit secara sistematis dan berdasarkan aturan yang ada, dan wajib dilakukan oleh seluruh auditor baik Big Four maupun non-Big Four (Kusuma dan

Firmansyah, 2018). Kondisi ini menyebabkan manajemen dapat melakukan tindakan seperti agresivitas pajak pada penggunaan auditor baik Big Four maupun non-Big Four

#### **4.3.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ditolak. Hal ini disebabkan pihak manajer mempunyai peluang untuk mengambil tindakan pajak yang agresif untuk meningkatkan bonus dan dividen Direktur. Ini menyamakan kepentingan yang saling bertentangan, karena pemegang saham juga direktur perusahaan dan tindakan pajak yang agresif lebih mudah diterapkan. Selain itu, karena adanya peran ganda, perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh manajer atau manajer perusahaan mudah untuk meminimalkan pengawasan terhadap kinerja manajer perusahaan dan pengaruh struktur kepemilikan terhadap agresivitas pajak (Syafira, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mangoting & Hadi (2014) dan Kurniaty (2016) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Walaupun pihak manajer mempunyai peluang untuk menggunakan strategi agresivitas pajak untuk meningkatkan bonus manajer dan dividen yang dimilikinya, tetapi seorang manajer sekaligus pemegang saham tidak mempengaruhi dalam pengambilan keputusan agresivitas pajak perusahaan. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial disebabkan karena perusahaan di Indonesia rata-rata kepemilikan manajerialnya sangat kecil yaitu sekitar dibawah 5%. Persentase kepemilikan manajer kecil dibandingkan investor lain tidak dapat

mempengaruhi keputusan manajer utama perusahaan dalam penerapan agresivitas pajak.

#### **4.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ditolak. Hal ini disebabkan karena pemilik institusional berasumsi bahwa memenuhi kewajiban pajak perusahaan yang tinggi mengurangi kesejahteraan pengusaha. Kewajiban pajak yang tinggi mengurangi keuntungan perusahaan dan besarnya dividen yang diterima pemegang saham, sehingga pemilik institusional tidak mengambil inisiatif untuk mencegah atau membatasi kegiatan manajemen untuk mengurangi beban pajak perusahaan (Suprimarini dan Suprasto, 2017)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Suprimin dan Suprasto (2017), Kusuma dan Firmansyah (2018) dan Hernawati (2018) yang menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Alasannya, institusi sebagai bagian dari pemilik perusahaan juga memastikan bahwa keputusan para pengelola perusahaan menguntungkan mereka. Hal ini bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa pemilik dan manajemen perusahaan memiliki tujuan yang saling bertentangan yang dapat menimbulkan masalah keagenan. Dalam penelitian ini, pemegang saham institusi cenderung menghasilkan uang sebanyak mungkin. Oleh karena itu, tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan agresivitas pajak atau tidak (safitri dan subroto, 2022).

#### **4.3.4. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ditolak. Hal ini disebabkan banyak sedikitnya jumlah komisaris independen di Dewan Komisaris, tidak menjamin administrasi akan lebih terpantau dan tidak terjadi penggelapan pajak. sedangkan pemegang saham mayoritas (pengendali/ pendiri) tetap memegang peranan penting agar kinerja dewan tidak meningkat atau menurun (Bulutoding, 2016)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Yohana dan Destriana (2019), Kusuma dan Firmansyah (2018) dan Susanto et al. (2018) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini didukung dengan banyaknya perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan minimal 30% komisaris independen, hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak melaksanakan tugasnya dengan baik jika jumlah komisaris independen hanya digunakan untuk memenuhi standar Otoritas Jasa Keuangan untuk mematuhi (safitri dan subroto, 2022). Hal ini bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa komisaris independen pada awalnya dilantik sebagai pihak yang dapat dipercaya oleh pemegang saham namun tidak memenuhi kewajibannya dengan baik. Oleh karena itu, meskipun perusahaan memiliki komisaris independen, manajemen mungkin menunjukkan perilaku menyimpang seperti agresivitas pajak.

#### **4.3.5. Pengaruh Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ditolak. Hal ini disebabkan Komite Audit membantu Dewan dalam memberi nasihat tentang standar akuntansi dan pengendalian internal. Namun, kecilnya jumlah komite audit tetap tidak menjamin ada atau tidaknya aktivitas kecurangan, yaitu agresivitas pajak, ada kemungkinan bahwa penambahan anggota komite audit dalam perusahaan hanya bertujuan untuk memenuhi peraturan yang berlaku, dimana diharuskan sedikitnya diperlukan 3 (tiga) anggota komite audit di perusahaan (Fitriana dan Rohmansyah, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Yohana dan Destriana (2019), Purwanto et al. (2021) dan Susanto dkk. (2018) yang menemukan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena Komite Audit belum memiliki kewenangan untuk mengkaji perilaku abnormal dalam organisasi. Hal ini bertentangan dengan teori keagenan, dimana pemilik perusahaan memberikan tugas kepada komite audit untuk memantau tindakan manajemen perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan masih memiliki pilihan untuk melakukan perilaku menyimpang seperti agresivitas pajak.